

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Audit adalah proses penilaian bukti laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi pernyataan manajemen didalam komponen laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen suatu entitas tersebut dan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) (Mulyadi, 2002). Dalam proses audit tersebut auditor diminta untuk menyatakan suatu opini apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar ataupun tidak wajar dalam semua hal yang material dengan keyakinan positif. Keyakinan auditor menunjukkan tingkat kepastian yang telah dicapai dan ingin disampaikan oleh auditor bahwa opini/pendapat yang dinyatakan dalam laporannya adalah benar. Hasil laporan audit yang telah dibuat auditor tersebut disampaikan kepada investor dan kreditor yang bertujuan untuk melakukan penilaian dan dijadikannya acuan dalam membaca hasil sebuah laporan keuangan entitas tersebut (Mulyadi, 2002).

Dalam laporan audit terdapat suatu paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan opini/pendapatnya mengenai laporan keuangan yang telah diaudit. Opini yang diberikan auditor didasarkan pada tingkat material suatu laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan suatu entitas adalah tanggung jawab dari manajemen entitas tersebut. Sedangkan tanggungjawab dari auditor terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan yang telah diaudit. Dalam QS. Al-Anfal ayat 27 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا
 أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Maksud dari ayat diatas adalah kita diminta untuk melakukan pekerjaan atau tanggungjawab yang telah diberikan dan dipercayakan kepada kita hendaknya dilakukan dengan jujur dan adil. Dalam melakukan tugas atau perintah negara hendaklah kita menyampaikan informasi yang benar dan sejujur-jujurnya agar tujuan negara untuk memiliki pemerintahan yang bersih, bebas, profesional, mandiri, dan jauh dari tindakan kecurangan itu dapat tercapai.

Agar para investor dapat memutuskan ke usaha-usaha mana dana mereka dapat diinvestasikan, maka investor memerlukan informasi keuangan yang andal dari suatu perusahaan. Informasi keuangan tersebutlah yang disajikan oleh manajemen kepada investor untuk memungkinkan mereka menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return on investment* dan posisi keuangan perusahaan. Namun laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen kemungkinan dapat mengandung kecurang atau kepentingan pribadi manajemen dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan yang dapat menguntungkan bagi mereka.

Oleh karena itu, investor memerlukan jasa profesional untuk menilai keandalan informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada mereka, profesi tersebut adalah akuntan publik. Profesi akuntan publik inilah yang bertanggungjawab untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan, sehingga investor mendapatkan informasi keuangan yang andal sebagai acuan untuk memutuskan kemana mereka akan berinvestasi. Akuntan publik juga berperan memastikan bahwa laporan keuangan yang telah/akan diperiksa tidak mengandung salah saji material baik karena kecurangan ataupun kekeliruan.

Kasus kecurangan auditor yang paling terkenal yaitu kasus Enron, yang melibatkan KAP Arthur Anderson, yang diketahui pada saat itu memanipulasi laporan keuangan dikarenakan perusahaan tetap ingin diminati oleh investor. Di Indonesia kasus yang melibatkan auditor yang baru saja terjadi salah satunya yaitu kasus PT. Garuda Indonesia serta Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional) atas laporan keuangan tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak

sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (economy.okezone.com).

Kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia ini juga menyeret nama Mahata Aero Teknologi. Pasalnya, Mahata sebuah perusahaan yang baru didirikan pada tanggal 3 November 2017 dengan modal tidak lebih dari Rp10 miliar dinilai berani menandatangani kerja sama dengan Garuda Indonesia. Dengan menandatangani kerja sama dengan Garuda, Mahata mencatatkan utang sebesar USD239 juta kepada Garuda, dan oleh Garuda dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendapatan (economy.okezone.com).

Kemenkeu telah menyelesaikan pemeriksaan terhadap KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan terkait laporan keuangan tahun 2018 milik Garuda. Sekertaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto menyatakan, berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar audit. Setelah perjalanan panjang, akhirnya Garuda Indonesia dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Selain Garuda, sanksi juga diterima oleh auditor laporan keuangan Garuda Indonesia, yakni Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) dan Entitas Anak Tahun Buku 2018. Untuk Auditor, Menteri Keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan. Selain itu, OJK juga akan mengenakan sanksi kepada

jajaran Direksi dan Komisaris dari Garuda Indonesia. Mereka diharuskan patungan untuk membayar denda Rp100 juta. Dengan adanya kasus seperti ini, diharapkan seorang auditor dapat lebih teliti dalam menganalisis laporan keuangan dan lebih mempertimbangkan hal-hal yang menjadi dasar pemberian atau perumusan opini yaitu kecakupan bukti, salah saji dan tingkat materialitas.

Pemberian opini audit yang tepat sangat penting bagi suatu entitas agar hasil temuan audit tidak menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, auditor harus lebih hati-hati dan harus melakukan proses audit dengan sebaik-baiknya (Kautsarramelia, 2013). Karena begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi suatu entitas, maka seorang auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional yang baik sehingga dalam mengumpulkan bukti-bukti audit dapat lebih baik dan dapat memberikan opini yang tepat bagi suatu entitas. Skeptisme profesional yang dimaksud adalah sikap kecurigaan terhadap sesuatu, cenderung tidak mudah untuk mempercayai data-data, maupun informasi yang diberikan. Sikap skeptis ini harus ditanamkan pada diri auditor, banyak kasus kecurangan yang awalnya tidak diketahui oleh auditor karena auditor tidak memiliki sikap skeptisme yang kuat.

Menurut Pratiwi (2017) dalam mengumpulkan bukti audit auditor dapat menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya, sehingga auditor dapat memberikan dasar yang memadai dalam merumuskan pendapatnya

dengan baik dan memperoleh bukti yang cukup. Seorang auditor harus menunjukkan sikap bahwa auditor itu tidak mudah percaya begitu saja terhadap informasi yang didapatkan, karena sikap skeptisme itu adalah sikap yang selalu ingin mempertanyakan kebenaran bukti audit yang diberikan oleh klien dan selalu kritis dalam mengevaluasi bukti audit.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh skeptisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini audit yang dilakukan oleh Adrian (2013), Kautsarrahmelia (2013), Suryani (2017), Pardede, dkk (2015), dan Pratiwi (2017) menghasilkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Disini peneliti ingin menguji kembali pengaruh skeptisme profesional, karena dipenelitian sebelumnya data responden sangat bervariasi sehingga pada penelitian kali ini peneliti akan mengontrol jenis responden.

Profesi auditor eksternal dituntut untuk memiliki pengalaman dalam bekerja yang cukup. Pengalaman akan memberikan dampak positif karena apabila auditor memiliki pengalaman yang cukup tinggi maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang auditor miliki, sehingga auditor dapat meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan. Menurut Kushasyandita (2012) faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang ialah pengalaman pribadi, pengalaman pribadi penting karena akan berpengaruh pada prosedur audit yang akan dijalani sehingga dapat memberikan opini yang tepat. Semakin tinggi jam kerja yang dimiliki

seorang auditor maka opini yang akan dikeluarkan akan semakin tepat (Gusti dan Ali, 2008).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap ketepatan pemberian opini audit yang dilakukan oleh Adrian (2013), Pardede (2015), Lubis (2015), Pratiwi (2017), dan Nugraheni (2016) menunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, karena auditor yang memiliki pengalaman praktis yang cukup banyak akan memberikan opini yang lebih tepat. Sedangkan penelitian Sutrisno dan Fajarwati (2014) mengatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Alasan ditolak nya hipotesis ini diduga karena data responden pada penelitian tersebut sangat bervariasi, meskipun jumlah antara auditor junior dengan auditor seniornya hampir sama.

Dalam menjalankan tugas, auditor wajib patuh terhadap kode etik profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dengan demikian, auditor pun akan memberikan kualitas jasa akan lebih baik, dan opini yang diberikan akan menjadi lebih akurat. Menurut Adrian (2013) Sebagai profesi yang dipercayakan dan mengingat pentingnya peran akuntan publik dalam suatu negara, maka etika adalah sesuatu yang tidak bisa dilepaskan. Meskipun sudah ada standard yang baku dalam pemberian opini audit, namun dalam praktiknya di lapangan, pemberian opini bisa dimanipulasi. Hal inilah yang membuat terkikisnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Oleh karena itu,

etika harus dijadikan auditor sebagai dasar dalam bekerja sehingga hasil kerja mereka dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh kode etik terhadap ketepatan pemberian opini audit yang dilakukan oleh Adrian (2013), Suryani (2017), Lubis (2015), Hellena (2015), Nugraheni (2016) menyatakan bahwa kode etik berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, bisa dijelaskan disini bahwa seorang auditor yang menjalankan tugas berdasarkan kode etik profesi dan bertanggungjawab penuh serta menjunjung tinggi integritas, akan mempengaruhi ketepatan auditor dalam memberikan opini auditnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Fajarwati (2014) mengatakan bahwa kode etik tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dilihat dari tingkat variasi responden pada penelitian ini dengan jumlah auditor junior yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa auditor tersebut masih kurang memahami etika profesi akuntan publik, sehingga auditor tersebut beranggapan bahwa etika tidak mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

Pentingnya opini audit yang diberikan auditor kesebuah perusahaan mengisyaratkan bahwa seorang auditor tersebut harus memiliki keahlian yang baik dalam mengumpulkan bukti audit sehingga dapat memberikan opini yang tepat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) keahlian adalah “kemahiran dalam suatu ilmu”. Jadi keahlian audit adalah kemahiran seorang auditor dalam melakukan

pekerjaan audit. Keahlian audit seorang auditor bisa diasah dengan bertambahnya pengalaman bekerja, berapa banyak kasus yang ditangani, dan temuan-temuan audit yang ditemui.

Keahlian audit juga dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit karena semakin ahli seseorang dalam suatu pekerjaan maka akan semakin berkurang tingkat kesalahan yang akan dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian (2013), Pardede (2015), Sutrisno dan Fajarwati (2014), Nugraheni (2016) yang menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa organisasi pemeriksaan bertanggungjawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para ahli. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil temuan audit yang ideal serta opini yang dikeluarkan menjadi lebih tepat. Berbeda dengan Kautsarrahmelia (2013), Suryani (2017) yang menyatakan bila keahlian audit tidak berpengaruh pada ketepatan pemberian opini audit, karena responden pada penelitian ini tidak tergolong tinggi sebagian besar dari pendidikan S1, sedangkan semakin tinggi tingkat pendidikan kesarjanaan formal maka semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki.

Faktor independensi yang kuat seorang auditor juga sangat penting. Maraknya kasus suap kepada para auditor disebabkan oleh lemahnya sikap independensi yang dimiliki oleh para auditor. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap

profesionalisme seorang auditor, sehingga para investor atau kreditor mempertanyakan eksistensi para auditor sebagai pihak yang independen.

Peran auditor sebagai pihak yang independen atau netral sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan para pengguna informasi laporan keuangan. Pada saat melakukan tugasnya, seorang auditor diharapkan dapat menjalankan pemeriksaan secara kritis dan sistematis terhadap laporan keuangan dan terpengaruh terhadap pihak lain. Sehingga auditor dapat mengumpulkan bukti secara leluasa dan dapat memberikan opini secara tepat terhadap kewajaran laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya.

Permasalahan yang sering auditor hadapi yaitu situasi dimana auditor dihadapkan pada kondisi yang membuat independensi auditor goyah yaitu ketika klien memberikan *fee* audit yang cukup besar (Hafizhah, 2017). Namun, auditor harus tetap kuat dengan sikap independensinya agar menghasilkan opini audit yang berkualitas. Sebab auditor harus mampu melaporkan keadaan dan kondisi yang sebenarnya walaupun sedang dalam tekanan pihak lain.

Hasil penelitian terdahulu mengenai independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit yang telah dilakukan oleh Kautsarrahmelia (2013) dan Hellena (2015) menyatakan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini disebabkan ketika saat proses penyusunan program

pemeriksaan masih ada *intervensi* pimpinan untuk memutuskan, mengeliminasi, atau mengubah bagian-bagian tertentu yang akan diperiksa, serta *intervensi* atas prosedur-prosedur yang dipilih oleh auditor (Sukriah, 2009) dalam Kautsarrahmelia(2013). Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi (2017) dan Nugraheni (2016) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit.

Penelitian ini merupakan replikasi modifikasi dari penelitian Adrian (2013) yang menguji pengaruh skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Bedanya penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada penelitian ini menambahkan 1 variabel independen yang diperkirakan juga dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit yaitu independensi. Pemilihan independensi sebagai variabel independen tambahan karena menurut penulis, dilihat dari kasus-kasus yang beredar yang berkaitan dengan ketidaktepatan opini yang diberikan auditor karena lemahnya tingkat independensi yang dimiliki auditor tersebut. Auditor yang tidak independen itulah yang nantinya akan membuat opini yang diberikan oleh auditor bisa berubah dan opini tersebut menjadi tidak tepat.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai subjek/objek penelitian, karena menurut peneliti di Provinsi D. I.

Yogyakarta terdapat kurang lebih 10 Kantor Akuntan Publik yang tersebar di kabupaten maupun kota, sehingga tuntutan kegiatan audit cukup tinggi. Peneliti juga menganggap bahwa fenomena budaya kerja di Yogyakarta tidak mudah untuk di *intervensi* oleh pihak tertentu demi kepentingan golongan, dilihat dari predikat laporan hasil pemeriksaan atas laporan keuangan pemerintah daerah kabupaten dan kota se-DIY yang memperoleh opini WTP untuk tahun anggaran 2017 (yogyakarta.bpk.go.id, 2018).

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang memiliki judul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Kode Etik, Keahlian Audit, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit?
3. Apakah kode etik berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit?
4. Apakah keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit?

5. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji secara empiris apakah:

1. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit.
2. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit.
3. Kode etik berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit.
4. Keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit.
5. Independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan auditor dalam memberikan opini audit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan manfaat yaitu baik dari aspek teoritis ataupun aspek praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan nantinya bisa berguna sebagai tambahan dan acuan wawasan penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian mengenai skeptisme profesional, pengalaman kerja, kode etik, keahlian audit, dan

independensi terhadap kemampuan auditor dalam memberikan opini audit.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Auditor, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan ketepatan pemberian opini auditnya. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan untuk bisa meningkatkan sikap skeptisme, meningkatkan pengalaman kerja auditor, menjagakode etik, meningkatkan keahlian audit, dan mem-pertahankan sikap independensi yang dimiliki auditor.
- b. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat kepada para auditor dalam melaksanakan audit, khususnya dalam memberikan opini audit.
- c. Bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur pengembangan perpustakaan perguruan tinggi.